

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.(UU No.32, 2009). Keberadaan suatu perusahaan tidak akan lepas dari lingkungan disekitarnya. Kegiatan operasional perusahaan (umumnya manufaktur) cenderung membawa dampak baik positif maupun negatif. Dampak positif dapat berupa kesempatan kerja yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitarnya, atau hidupnya suatu daerah yang awalnya mungkin jauh dari keramaian, sedangkan dampak negatif dapat berupa pencemaran lingkungan (udara, air, suara, atau tanah) serta perusakan lingkungan. Dampak dari aktivitas perusahaan tersebut tentunya menjadi tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat. Dampak positif dapat berakibat citra atau nama baik perusahaan menjadi naik. Manfaat yang dirasakan oleh perusahaan bersifat jangka panjang. Perusahaan tidak akan memperoleh manfaat secara langsung (meningkatnya pendapatan atau laba) dari timbulnya dampak positif. Akan tetapi dampak negatif dapat berakibat langsung pada kelangsungan hidup perusahaan.

Akuntansi sosial dan lingkungan telah lama menjadi perhatian akuntan. Akuntansi ini menjadi penting karena perusahaan perlu menyampaikan informasi mengenai aktivitas sosial dan perlindungan terhadap lingkungan kepada

*stakeholder* perusahaan. Selama ini perusahaan dianggap sebagai lembaga yang dapat memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat. Namun dibalik itu semua, keberadaan perusahaan ternyata juga banyak menimbulkan berbagai persoalan, seperti polusi udara, keracunan, kebisingan, diskriminasi, pemaksaan, kesewenang-wenangan, produksi makanan haram serta bentuk *negative externality* lain (Harahap, 2016). Bentuk tanggung jawab perusahaan dan kepada siapa perusahaan bertanggung jawab dapat dijelaskan oleh beberapa teori. Dengan demikian, tanggung jawab perusahaan tidak hanya kepada investor atau kepada kreditor, tetapi juga kepada pemangku kepentingan lain, misalnya karyawan, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, media, organisasi industri, dan kelompok kepentingan lainnya sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

Di Indonesia, kebijakan ekonomi makro yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan dan konserpasi alam mulai di pikirkan oleh pemerintah. Adanya undang-undang terbaru yaitu Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Namun undang-undang dan peraturan di evaluasi efektivitasnya di lapangan terkait dengan pengelolaan lingkungan agar dalam perakteknya hal tersebut tidak hanya menjadi sebuah regulasi semata.

Pemerintah Melalui Kementerian Lingkungan Hidup bahkan telah membentuk program yang di sebut dengan PROPER sebagai bentuk penataan lingkungan hidup perusahaan-perusahaan di Indonesia. Hal ini dilakukan dalam hal menilai kinerja lingkungan perusahaan dan memacu agar perusahaan semakin baik dalam usaha peduli terhadap lingkungan. Respon baik atas program

PROPER sebagai penilaian kinerja lingkungan perusahaan terus meningkat. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya jumlah kenaikan peserta dari tahun ke tahun dari 690 peserta di tahun 2014/2015 menjadi 995 peserta di tahun 2016/2017. Akuntansi mempunyai peranan penting sebagai media pertanggungjawaba publik (*public accountability*) atas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan, dalam disiplin ilmu akuntansi *disclosure* biaya lingkungan telah lama dirumuskan dan keberadaannya dirasakan semakin penting. Mengingat semakin banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan oleh perusahaan, maka masyarakat menuntut adanya dampak negatif tersebut harus dikontrol sehingga tidak timbul dampak negatif yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut, maka berkembanglah ilmu akuntansi yang mempelajari hubungan perusahaan dan lingkungannya. Ilmu akuntansi yang mencatat, mengukur, melaporkan dampak luar perusahaan (*externalities*) disebut *Social Economic Accounting* (SEA) atau bisa juga disebut dengan *Enviromental Accounting*, *Social Responsibility Accounting* (Harahap, 2011).

Berdasarkan survei yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk indonesia tahun 2016 mencapai 225 juta jiwa. Dengan meningkatnya jumlah penduduk akan semakin banyak kebutuhan dan atau permintaan atas produk yang dihasilkan dari setiap entitas (perusahaan). Dengan hal tersebut residu atau polusi yang dihasilkan dari setiap aktivitas entitas (perusahaan) akan semakin tinggi.

Berdasarkan data dari Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) dalam Program Penilaian Kerja Perusahaan dalam Pengelolaan

Lingkungan Hidup (PROPER), semakin baik , karena perusahaan di indonesia yang menerapkan CEP ( *Corporate Enviromental Performance*) semakin meningkat.

Tabel 1.1 di bawah ini menunjukkan peringkat ketaatan perusahaan terhadap peraturan lingkungan hidup.

**Tabel 1.1**

**Peringkat Penilaian PROPER Tahun 2014-2017**

No.	Peringkat Perusahaan	Jumlah Perusahaan	
		2014-2015	2016-2017
1	EMAS	12	19
2	HIJAU	108	150
3	BIRU	1.406	1.486
4	MERAH	529	130
5	HITAM	21	1
	Total	2.076	1.786

Sumber : Laporan PROPER Priode 2014-2015 dan 2016-2017

Dari data di atas peserta PROPER tahun 2014-2015 mencapai 2.076 (banyak nya perusahaan yang mendapat peringkat MERAH). Tahun 2016-2017 mencapai 1.786 perusahaan, perusahaan yang mendapatkan peringkat MERAH menurun dari tahun sebelumnya, dan yang mendapat peringkat EMAS dan HIJAU bertambah. Artinya di Indonesia perkembangan CEP (*Corporate Enviromental Performance*) semakin meningkat.

Konsep akuntansi lingkungan mulai muncul seiring berkembangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya arti lingkungan bagi kehidupan mereka (Harahap, 2011). Tujuan dikembangkannya akuntansi lingkungan antara lain meliputi:

1. Akuntansi lingkungan merupakan sebuah alat manajemen lingkungan
2. Akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat.

Sebagai alat manajemen lingkungan, akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental costs*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*). Di Indonesia sendiri, akuntansi lingkungan telah menjadi isu populer, terutama setelah ada beberapa kasus yang menyangkut pencemaran alam dan lingkungan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan. Isu lingkungan maupun sosial memang bukanlah sebuah hal yang dianggap penting bagi perusahaan. Namun, hal itu menyangkut *image* sebuah perusahaan yang dapat meningkatkan legitimasi perusahaan kepada masyarakat serta membangun hubungan baik dengan lingkungan sosialnya serta dengan investor.

Selain itu, akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menilai tingkat keluaran dan capaian tiap tahun untuk menjamin perbaikan kinerja lingkungan yang harus berlangsung terus menerus. Sebagai alat komunikasi dengan publik, akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak keberadaan perusahaan terhadap lingkungan kepada publik. Penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa ada banyak studi yang menguji lebih lanjut mengenai informasisosial yang dihasilkan oleh perusahaan dan menemukan bahwa informasi lingkungan merupakan salah satu bagian dari informasi tersebut. Persoalannya adalah pelaporan lingkungan dalam *annual report* di negara Indonesia yang masih bersifat *voluntary* sedangkan di USA telah dilakukan

penelitian sejak 1971 tentang keterlibatan sosial perusahaan yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan (Harahap, 2001).

Suratno, dkk (2006) menyatakan bahwa *environmental performance* adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). *Environmental Disclosure* merupakan pengungkapan informasi terkait lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan (Suratno, dkk., 2006). Pada perusahaan yang memiliki standart tinggi dalam masalah sosial dan lingkungan hidup dan *economic performance* yang tinggi,serta perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan yang tinggi akan direspon secara positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan. Menurut Belkaoui dan Karpik (1989) salah satu ukuran kinerja keuangan yang sering digunakan dalam penelitian tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah pendapatan perlembar saham. Karena para investor cenderung menanamkan modalnya pada saham yang memberikan pendapatan yang tinggi.

Ada beberapa peneliti mempertanyakan kualitas informasi yang disampaikan dalam pengungkapan lingkungan. Studi di Australia menunjukkan adanya *gap* antara *environmental disclosure* dengan *environmental performance*. Penemuan membuktikan bahwa kualitas pengungkapan belum memadai. Studi lain juga menemukan bukti bahwa perusahaan cenderung mengungkapkan hal yang baik-baik saja dan menahan informasi lingkungan yang berpengaruh buruk terhadap reputasi perusahaan, karena dianggap bahwa *bad news* dapat menurunkan kepercayaan investor terhadap perusahaan dan dapat menurunkan kinerja ekonomi perusahaan. Kinerja ekonomi atau *economic performance* bagi

perusahaan dapat dilihat dari berbagai sudut seperti dari rasio keuangan ataupun tingkat perubahan pada pasar modal. Berdasarkan pada teori *stakeholder* maka kinerja ekonomi yang diukur adalah dari sudut pandang pasar modal dimana *environmental performane* dan *environmental disclosure* dilihat pengaruhnya terhadap tingkat *economic performance*.

Penelitian sebelumnya oleh Suratno, dkk (2006) menguji pengaruh *environmental performance* terhadap *environmental disclosure* dan pengaruh *environmental performance* terhadap *economic performance* yang hasilnya adalah signifikan. Sedangkan Almilia (2007) menguji pengaruh *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *economic performance* pada perusahaan pertambangan dan HPH/HPHTI yang hasilnya adalah tidak terdapat pengaruh signifikan. Penelitian ini berusaha melengkapi penelitian sebelumnya dengan menambahkan pengujian pengaruh *environmental disclosure* terhadap *economic performance* dan memperluas sampel penelitian dengan melakukan pengujian pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mengikuti program PROPER.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini ingin menganalisis pengaruh *corporate environmetal performance* dan *corporate social accounting disclosure* Terhadap *corporate economic performance* pada perusahaan Manufaktur Peserta PROPER yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **1.2.Perumusan Masalah**

Penelitian-penelitian tentang Kinerja Ekonomi Perusahaan masih menunjukkan hasil yang beragam sehingga menarik untuk diuji ulang. Dari uraian di atas maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Corporate Enviromental* berpengaruh terhadap *Corporate Economic Performance*?
2. Apakah *Corporate Social Accounting Disclosure* berpengaruh terhadap *Corporate Economic Performance*?

## **1.3.Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini untuk menguji dan membuktikan secara empiris yaitu:

1. Pengaruh kinerja lingkungan perusahaan terhadap kinerja ekonomi perusahaan.
2. Pengaruh pengungkapan akuntansi sosial perusahaan terhadap kinerja ekonomi perusahaan.

## **1.4.Manfaat Penelitian**

Penelitian ini di harapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan pengungkapan pertanggung jawaban sosial :

1. Bagi akademis, dengan penelitian ini diharapkan dapat memahami tentang pengaruh kinerja lingkungan perusahaan, kepemilikan asing, kepemilikan publik, dan ukuran dewan komisaris terhadap kinerja ekonomi perusahaan.
2. Bagi entitas (perusahaan), menjadikan entitas tersebut lebih *aware* terhadap kinerja ekonomi perusahaan.

### **1.5.Sistematika Penulisan**

Penulisan ini mempunyai sistematika sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan, berisi hal-hal yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori dan pengembangan hipotesis, berisi teori-teori yang digunakan dalam penelitian, pengembangan teori dari setiap variabel, pengembangan hipotesis, dan kerangka konseptual.

Bab III Metode penelitian, berisi populasi dan sampel yang digunakan, jenis penelitian, definisi operasional dan pengukuran, metode-metode yang digunakan dalam penelitian, dan jenis sumber data.